

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat di era globalisasi dan pasar bebas saat ini, membuat perusahaan harus melakukan inovasi dalam mengembangkan usaha agar dapat bersaing dengan para kompetitornya. Pengembangan usaha yang optimal membutuhkan strategi agar tujuan perusahaan bisa tercapai, salah satu strategi tersebut yaitu dengan melakukan perluasan usaha atau disebut juga ekspansi perusahaan. Perusahaan akan membutuhkan tambahan dana, sehingga memerlukan campur tangan dari pihak eksternal untuk mencukupi kebutuhan dana, pihak eksternal tersebut diantaranya adalah investor dan kreditor.

Pihak eksternal akan bersedia menginvestasikan dan memberi pinjaman dana kepada perusahaan dengan meramalkan terlebih dahulu, mencari informasi, dan mengevaluasi mengenai kondisi, prospek ekonomi, dan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut salah satunya terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal atau BAPEPAM (2002), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan membuat pihak eksternal salah satunya adalah investor dapat menilai kinerja perusahaan dengan melihat laba bersih yang didapatkan, semakin tinggi laba maka akan semakin meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laba yang dipergunakan dalam alat mengukur kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan dasar akrual atau *accrual basis*. Hal ini disebabkan karena dasar akrual lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadi proses transaksi tanpa memperhatikan waktu kas diterima atau dibayarkan. Dasar akrual ini juga memberikan informasi laba yang lebih baik dari laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas atau *cash basis*. Penggunaan dasar akrual juga memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku, namun dengan diberikannya wewenang tersebut tidak menutup kemungkinan bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar target laba terpenuhi dan dengan sengaja mengabaikan prinsip-prinsip standar akuntansi yang berlaku umum dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi, sehingga akan menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja perusahaan. Menurut Nafiah (2013), suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Deviyanti dan Sudana (2018), manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan, dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Teori keagenan atau *agency theory* merupakan konflik kepentingan yang terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menggunakan 3 asumsi dasar sifat manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia selalu menghindari risiko (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak

oportunis atau *opportunistic* yaitu mementingkan dirinya sendiri. Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman.

Salah satu fenomena kemungkinan manajemen laba yang sedang terjadi di Indonesia adalah laporan laba yang janggal dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp.11,49 Miliar (kurs Rp 14.200/US\$), jika ditinjau lebih detail perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya rugi, karena total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar, angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi sebesar US\$ 216,58 juta (Cnbcindonesia.com,2019). Kasus tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kejanggalan dari laba yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk, perusahaan merugi ditahun sebelumnya dan ditahun berikutnya laba meningkat dengan beban yang lebih besar, ha ini berarti bahwa kemungkinan terdapat tindakan manajemen laba yang berusaha membuat peningkatan laba yang tinggi untuk menarik investor dengan tujuan untuk menutupi kerugian yang terjadi ditahun sebelumnya.

Menurut Astari dan Suputra (2019), manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, akan tetapi praktik manajemen laba ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dampaknya dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan eksternal. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu , manajemen laba ini diprosikan dengan total akrual, dimana total akrual ini terdiri dari dua jenis yaitu *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer dan *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan itu sendiri (Astari dan Suputra, 2019). Manajer dalam

melakukan manajemen laba mempunyai banyak alasan yang kuat untuk merubah pilihan kebijakan.

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019), bahwa kompensasi bonus merupakan satu dari berbagai motivasi dilakukannya manajemen laba oleh manajemen, manajemen cenderung menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan meningkatkan angka laba perusahaan. Bonus merupakan imbalan yang diberikan oleh perusahaan atas kinerja yang telah dilakukan dalam mencapai suatu tujuan perusahaan. Manajer suatu perusahaan memiliki informasi lebih tentang laba bersih perusahaan, sehingga mempunyai peluang untuk mengelola laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Semakin baik perusahaan di mata para pihak eksternal (investor, kreditor, masyarakat, dan pengguna laporan keuangan lainnya), maka semakin besar bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada manajer atas kinerjanya tersebut, ini berarti bahwa bonus merupakan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Motif ini didasarkan pada teori akuntansi positif yang dinyatakan pada *bonus plan hypothesis*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Panjaitan dan Muslih (2019), kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan disalahgunakan untuk mencari keuntungan pribadi, manajemen akan merekayasa laporan keuangan untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonusnya, berbeda dengan penelitian dari Deviyanti dan Sudana (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian mendukung teori Stewardship, yang menggambarkan bahwa tidak ada satu keadaan para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Wijaya dan Christiawan (2014), menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa bonus berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi tidak memberikan dampak bagi manajemen laba.

Motivasi lain dari manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* atau utang adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Faktor *leverage* dalam manajemen laba dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu dengan kata lain sumber dana yang berasal dari kreditor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan (Wijaya dan Christiawan, 2014). Dalam teori akuntansi positif *Debt Covenant Hypothesis* semakin perusahaan mendekati arah pelanggaran terhadap syarat-syarat utang yang didasarkan pada angka akuntansi, maka *agent* atau manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yaitu memindahkan laba periode yang akan datang ke periode berjalan (Wijaya dan Christiawan, 2014). Hal ini berarti untuk menghindari perusahaan *default* dan agar mendapat bunga pinjaman yang rendah manajer akan meningkatkan laba sekarang dengan menggeser laba dari periode berikutnya.

Menurut Deviyanti dan Sudana (2018), Wijaya dan Christiawan (2014), mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mengonfirmasi hipotesis perjanjian utang atau *debt covenant hypothesis*. Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio utang atas aset) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang. Hal ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, apakah motivasi bonus dan *leverage* masih berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dalam periode penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Kusumawardani dan Dewi (2016) yang menguji motivasi bonus, *leverage*, dan pajak dalam tindakan manajemen laba, namun dalam penelitian ini peneliti tidak

memasukkan pajak sebagai motivasi manajemen laba, karena lingkup pajak yang luas. Penelitian ini berfokus pada dua variabel saja dengan menambah variabel moderasi yaitu profitabilitas sebagai elemen yang mempengaruhi hubungan motivasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba. Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan secara teoritis semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan berbanding lurus dengan semakin kuat pula hubungan bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah motivasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 ?
3. Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan motivasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah motivasi bonus mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi motivasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dibidang ilmu akuntansi.
  - b. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para pemilik perusahaan untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya dan melakukan pengawasan lebih ketat terhadap segala aktivitas perusahaan.
  - b. Bagi investor

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan tolok ukur para investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi, sehingga akan terhindar dari resiko yang akan merugikan berbagai pihak.